Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4491-4499
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Meningkatkan Sikap Sosial Positif Anak melalui Bermain Aktif dan Pasif di PAUD Nusantara

I'in Anggryani[1]✉, Na'imah[2], Meriyati[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia(1,2)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

Abstrak
Bermain adalah suatu kegiatan yang melekat pada diri manusia, apalagi pada diri anak usia dini, yang segala kegiatan pembelajarannya dilakukan melalui bermain. Oleh sebab itu, pengaruh bermain aktif dan pasif yang dilakukan anak dapat menumbuhkan sikap sosial yang positif pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di PAUD Nusantara di Desa Kala. Subjek penelitian adalah pendidik. teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, selanjutnya teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di PAUD Nusantara strategi yang dilakukan tenaga pendidik dalam meningkatkan sikap sosial positif anak adalah dengan menyediakan berbagai macam permainan yang mendorong anak untuk bersosial. Permainan yang biasa dilakukan yaitu bermain kucing dan tikus dan menonton kisah si kancil atau cerita gajah dan semut serta film lainnya yang memang kemudian dapat bermanfaat bagi anak.

Kata Kunci: *anak usia dini; aktif dan pasif; sikap sosial*

Abstract
Playing is an activity that is inherent in humans, especially in early childhood, where all learning activities are carried out through playing. Therefore, the influence of active and passive play by children can foster positive social attitudes in early childhood. The research method used is descriptive qualitative research. The research location was at Nusantara PAUD in Kala Village. The research subjects are educators. data collection techniques through observation and interviews, then data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research at PAUD Nusantara, the strategy used by educators in increasing children's positive social attitudes is to provide various kinds of games that encourage children to be social. The usual games are playing cat and mouse and watching the story of the deer or the story of the elephant and the ant and other films which can be beneficial for children.

Keywords: *early childhood; active and passive; social attitude*

Copyright (c) 2023 I'in Anggryani, et al.

✉ Corresponding author : I'in Anggryani
Email Address : email koresponden@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 29 December 2022, Accepted 5 march 2023, Published 24 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

Pendahuluan

Bermain tidak hanya sekedar menyenangkan anak agar anak ceria dan bahagia. Tidak hanya itu bermain sebagai metode belajar bagi anak usia dini. kita telah ketahui bahwa anak usia dini melakukan kegaiatn belajar melalui bermain. Selain itu, banyak hal yang dapat diterapkan dalam kegiatan bermain anak, salah satunya anak ditanamkan sikap sosial positif dengan teman sebayanya, tenaga pendidik dan lainnya. Penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana keefektifan bermain aktif dan pasif dana meningkatkan sikap sosial yang positif anak. sedangkan peneliti menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan sikap sosial anak melalui bermain aktif dan pasif. Dalam hal ini ada berbagi macam metode dan permain yang digunakan oleh tenaga pendidik guna meningkatkan sikap sosial anak di lembaga yang peneliti teliti.

Manusia itu makhluk sosial, yakni tidak ada satupun manusia di dunia ini yang mampu hidup sendiri. Bersosial bagi manusia adalah salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Tidak hanya orang dewasa anak usia dini pun membutuhkan sosial. Sosial bagi anak usia dini adalah sosial yang positif, bukan sosial yang berefek pada hal yang negatif. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendorong sikap sosial anak yang positif. Apalagi di lembaga Pendidikan ada banyak yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap sosial yang positif terhadap anak. Salah satu kegiatan yang tidak jauh dari anak usia dini adalah kegiatan bermain dan permainan. Dalam kegiatan ini sikap sosial anak dapat ditanamkan atau ditingkatkan. Pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu cara menyiapkan manusia yang berkualitas ke depannya. Sejak usia dini perilaku sosial adalah salah satu hal yang perlu ditanamkan guna mempersiapkan anak aktif untuk masa depannya di masyarakat. Karakter yang dapat dikembangkan adalah perilaku kerjasama (Aqobah et al., 2020). Dengan menanamkan perilaku kerjasama anak akan mencerminkan perilaku yang dapat berkomunikasi, interaksi, musyawarah, berbagi ide dan lainnya. Dengan mengenalkan hal tersebut sejak dini untuk bagaimana memberikan rangsangan perilaku kerjasama atau sosial yang positif pada anak.

Pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu bentuk yang dilakukan oleh orang dewasa untuk meningkatkan tumbuh kembang anak secara optimal. Sebagaimana yang ada dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak pada usia dini adalah salah satu upaya yang dilakukan kepada anak usia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan yang dapat membantu proses tumbuh kembang anak (Hidasari, 2019). Anak-anak adalah amanat dari Allah dan harus dilindungi dan dibesarkan dengan baik. Anak-anak membutuhkan perhatian, cinta dan kasih sayang dari kita (Pratiwi, 2017). Anak-anak dibiarkan tumbuh dan berkembang sampai usia ketika anak diharapkan menjadi dewasa. Membesarkan anak adalah kegiatan yang memungkinkan anak tumbuh sehat secara fisik dan mentalnya. Anak usia dini adalah anak yang usia 0-6 tahun atau 8 tahun (Desmita, 2016).

Bermain adalah aktivitas yang timbul dari kemauan anak sendiri tanpa diintervensi oleh pihak lain. Usia dini adalah usia anak bermain, sehingga sebaiknya penerapan pembelajaran pada anak dalam usia dini diterapkan melalui sebuah permainan (D. Y. Sari, 2017). Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan anak bukan dari kematangan akan usia tetapi melalui pengalaman yang didapat anak dari lingkungannya. Dari hal tersebut Vigotsky mendorong anak untuk lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan karena dengan begitu anak akan lebih mudah untuk memahami sesuatu pengetahuan. Bermain adalah salah satu solusi yang dapat digunakan oleh pihak lembaga ataupun orang tua dalam mendidik anak. Dalam sebuah permainan tidak hanya satu kelebihan yang dapat terstimulus melainkan ada beberapa aspek petkembangan yang berkembang. Adapun kelebihan pembelajaran melalui bermain, yakni: 1) Tidak ada pembatasan; Saat anak melalukukan aktivitas bermain anak dibiarkan bebas untuk melakukan apa saja yang menarik minatnya, tanpa ada paksaan atau ancaman dari pihak lain. 2) Rileks; Melalui sebuah permainan, kondisi anak bebas maka anak akan mudah mengekspresikan perasaan, emosi tanpa keraguan apalagi untuk menahannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

3) Menanamkan nilai; Pemilihan permainan yang positif akan menanamkan nilai yang positif juga pada anak. Mungkin anak tidak akan menyadari hal tersebut tetapi kita sebagai orang dewasa dapat mendeteksinya dengan melihat perkembangan yang terjadi pada anak. Misalnya anak yang awal mulanya tidak tau cara memasang balok ataupun lainnya. 4) Kebutuhan anak; Setiap anak butuh bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Ketika usia dini anak tidak tertarik pada kegiatan bermain berarti ada masalah terhadap anak tersebut.

Belajar melalui bermain bagi anak usia dini memberikan kesan yang berbeda dari metode pembelajaran lainnya. Dengan metode bermain anak akan merasa senang serta puas dalam melakukan suatu program kegiatan. Bermain merupakan metode pendidikan yang diterapkan dengan memperhatikan strategi, metode, materi serta media pendukung yang di gunakan sesuai dengan kebutuhan anak dan menarik minat anak (Susanto, 2018). Karena, dengan bermain anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi mandiri, menemukan hal baru dan anak mampu memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Setiap anak berhak untuk mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang matang, baik matang aspek sosial, aspek kognitif, dan lainnya. Perkembangan aspek sosial bagi anak sangat penting untuk diperhatikan, karena anak akan hidup di lingkungan sekitar dan beradaptasi dengan orang banyak (Moeslichatoen, 2004).

Kemampuan anak terhadap sikap sosial memberikan anak pengalaman untuk adaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Berinteraksi dengan orang lain biasanya sudah anak rasakan pada saat anak usia enam bulan. oleh sebab itu, anak mampu mengenal lingkungan keluarga seperti ibu, bapak dan anggota keluarga yang lain. Sikap sosial pada anak dapat tercermin dari perilaku sosialnya, yakni bagaimana anak memperlakukan temannya maupun lainnya. Perilaku adalah cara salah satu implementasi dari komponen sikap. Perilaku anak merupakan wujud nyata untuk melihat bagaimana sikap anak. Tingkat kecerdasan anak juga dapat kita ketahui dengan mendeteksi perilaku yang ditunjukkan oleh anak (Wiyanto, 2006).

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini membutuhkan sumber atau referensi data utama dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati. Penelitian ini menjelaskan tentang situasi yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian selanjutnya di sebut informasi atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi dan wawancara (Nata, 2000). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni: 1) observasi, dimana peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh , melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. 2) wawancara, narasumber utama adalah tenaga pendidik. Teknik analis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan melihat tidak ada perbedaan antara yang didapat peneliti dengan yang sebenarnya terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini memiliki ciri sebagai individu yang aktif. Dengan ciri tersebut anak sebaiknya dalam proses pembelajaran dilibatkan secara langsung, pengalaman langsung baik dengan teman-temannya, benda-benda, dan lainnya secara langsung. Pendidik hanya sebagai fasilitator yang mengobservasi dan berpartisipasi dalam kegiatan(Yus, 2011). Secara psikologis bermain merupakan suatu kegiatan yang memberikan rasa senang anak secara spontan. Dalam suasana bermain secara aktif anak diberikan kesempatan yang bebas untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi rasa ingin tahunya, misalnya anak mengkhayal, bermain drama, dan lainnya (Andayani, 2021). Dengan bermain secara tidak sadar

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Bermain merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari yang namanya anak usia dini, selain merupakan kegiatan yang menyenangkan bermain adalah metode belajar untuk anak. Bermain sambil belajar dan belajar sembari bermain itulah istilah untuk anak usia dini.

Hurlock menyatakan bermain bagi anak adalah kegiatan yang dilakukan dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi anak setelah melakukannya(Putro, 2016). Bermain terbagi dalam 2 model, bermain aktif dan pasif. Bermain aktif adalah bermain yang dilakukan anak dengan melibatkan banyak aktifitas tubuh dan gerakan tubuh. Dengan melihat bahwa anak usia dini belajar melalui bermain memberikan dorongan kepada tenaga pendidik untuk supaya lebih kreatif menciptakan kegiatan yang mendorong anak untuk bergerak aktif, inovatif yakni tenaga pendidik mampu menyiapkan ide-ide baru dalam melakukan kegiatan bermain bagi anak. Oleh karena itu, pendidik mampu menyiapkan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi anak usia dini yang kemudian merangsang beberapa aspek perkembangan anak terlebih aspek perkembangan sosial emosionalnya (Maghfiroh et al., 2020).

Dunia anak akan terasa hambar tanpa permainan. Dunia anak akan menjadi ceria dengan metode pembelajaran melalui bermain dan dengan berbagai macam permainan. Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. untuk dapat bermain dengan teman-temannya anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Dalam bermain selain beberapa aspek perkembangan yang berkembang namun juga sikap empati anak (Suryani, 2019). Sehingga semakin sering anak berinteraksi maka semakin sadar anak akan peran sosial, persahabatan, dan lainnya. Metode bermain merupakan metode menggunakan permainan sebagai cara untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Bermain adalah salah satu metode pembalajaran yang sangat disukai anak apalagi anak pada usia dini. Dengan bermain anak menjadi senang dan juga memberikan manfaat bagi perkembangan anak (Risan, 2019).

Setiap lembaga pendidikan termasuk PAUD Nusantara mengharapkan anak didik aktif dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan yang dilakukan individu maupun sosial. Tidak hanya anak usia dini, bahkan orang dewasa akan sangat memerlukan interaksi dengan orang lain, apalagi interaksi tersebut memberikan pengaruh yang positif. Interaksi yang dilakukan anak bisa melalui permainan aktif maupun pasif. Dalam dua jenis kegiatan bermain ini sama-sama memiliki nilai positif bagi anak dan dapat menstimulus perkembangan anak(Ismiulya, 2022). Dalam hal tersebut kita ketahui bahwa bagaimana pentingnya kegiatan bermain yang dilakukan anak akan memberikan kebebasan untuk anak secara aktif menemukan hal baru. Serta anak mampu menciptakan sesuatu yang baru dengan imajinasi dan kreativitas anak seperti anak membuat berbagai macam bentuk bangunan dengan media balok. Hal itu adalah salah satu acuan di lembaga pendidikan yang peneliti teliti. Pelaksanaan kegiatan melalui bermain aktif dan pasif di lembaga tersebut tidak dilakukan asal-asalan atau yang penting anak senang saja, melainkan dengan strategi tertentu yang sudah terstruktur dan disusun oleh pihak lembaga. Sehingga capaian pembelajaran dapat sesuai dengan yang diinginkan.

Tenaga pendidik di lembaga PAUD Nusantara tersebut memiliki strategi sendiri dalam menerapkan bermain aktif dan pasif tersebut. Pihak tenaga pendidik akan menyediakan berbagai macam permainan yang dapat mendorong anak untuk aktif. Pertama kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan sikap sosial anak adalah permainan tikus dan kucing. Kegiatan bermain ini merupakan salah satu strategi tenaga pendidik dalam membiarkan anak berinteraksi langsung dengan teman-temannya(Utami, 2018). Karena dalam permainan ini terjadi interaksi anak yang saling membutuhkan kerjasama dengan anak lain, interaksi sosial tersebut terjadi selama berlangsung permainan dilakukan. Interaksi yang terus dilakukan anak akan memfasilitasi pembetukan sikap tertentu dalam diri anak. Bersabar menunggu giliran, anak belajar berbagi atau bergantian dengan temannya dan masih banyak lagi. Kegiatan bermain ini dilakukan diwaktu anak mulai jenuh dengan pembelajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

Permainan tikus dan kucing tergolong bermain peran, anak diberikan kesempatan untuk berperan langsung menjadi bagian dari permainan tersebut. Karena dalam permainan tersebut biasanya anak akan cenderung berebut untuk menjadi kucing ataupun tikus. Tetapi terkadang ada anak yang menolak ketika di tunjuk misalnya menjadi kucing. Kegiatan bermain ini harus bersama atau ramai, agar anak gembira dan berinteraksi dengan anak yang lainnya. PAUD Nusantara dalam memainkan permainan ini tenaga pendidik juga ikut bergabung dengan anak agar anak tambah bersemangat lagi. Permainan ini merupakan metode bermain peran yang dimana dalam metode bermain tersebut pasti ada kekurangan dan kelebihan dalam meningkatkan perkembangan anak terlebih pada perkembangan sosial positif bagi anak didik.

Bermain peran adalah kegiatan yang tidak hanya satu atau dua anak yang terlibat tetapi melibatkan banyak anak didik sehingga membuat mereka senang untuk belajar. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan anak untuk bekerja sama hingga berhasil, sehingga dengan begitu akan ada kesan yang dihasilkan. Dengan bermain peran anak disimulasi untuk diarahkan mengkreasikan peristiwa sejarah, peristiwa aktual ataupun lainnya yang mungkin akan muncul di masa yang akan datang(Agung & Asmira, 2018). Bermain peran adalah salah satu metode bermain aktif yang sering dilaksanakan oleh PAUD Nusantara. Dalam bermain ini anak menggunakan daya khayal dengan bahasa yang dimana anak akan berpura-pura menjadi tokoh, hewan atau apapun yang menjadi subjek dalam cerita tersebut(Akollo et al., 2020). Dalam bermain peran anak berlaku akting sesuai dengan peran yang diperankan. Dan salah satu contoh bermain peran ini yang sederhana namun mengasyikan bagi anak adalah bermain kucing dan tikus. Dalam bermain tersebut anak dibiarkan untuk aktif bergerak secara bebas.

Permainan lainnya yang mendorong anak untuk aktif di lembaga yang peneliti teliti adalah permainan menyusun *puzzle.* Dalam kegiatan ini biasanya dilakukan oleh 2-3 anak. Dalam kegiatan tersebut anak yang satu dengan lainnya akan saling bekerjasama dalam menyusun *puzzle.* Permainan ini adalah anak-anak akan menyusun *puzzle* yang telah disediakan misalnya *puzzle* anggota badan, buah-buahan dan hewan. Dalam permainan itu setiap satu *puzzle* terdiri dari 2-3 anak yang dibagi oleh tenaga pendidik atau berdasarkan keinginan anak itu sendiri. Permainan ini tidak langsung anak dibiarkan melakukannya sendiri tanpa bantuan guru. Tetapi sebelum anak memainkan permainan tersebut terlebih dahulu guru mencontohkan bagaimana memainkan media permainan tersebut. Dalam permainan ini tidak hanya bagaimana anak bisa menyusun *puzzle* yang sesuai tetapi bagaimana tujuan pembelajaran yang ingin diterapkan ke anak tercapai. Selain kegiatan tersebut masih banyak kegiatan permainan yang bersifat aktif yang dimainkan oleh anak guna mengembangkan sikap sosial anak.

Kelebihan dalam permainan ini bagi perkembangan sosial anak yakni (Hafiyah & Zaini, 2022): 1) anak didik akan menemukan kesenangan belajar sebagai konsekuensi dari kesempatan mereka untuk berkontribusi, 2) sumber motivasi penting lainnya karena anak didik ikut terlibat, 3) menciptakan lingkungan berbasis suara dalam kegiatan belajar dan lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah, 1) sebagai permulaan, beberapa anak kurang bersemangat jika mereka tidak terlibat dalam permainan ini, 2) memerlukan komitmen yang signifikan baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya, dan 3) mungkin mengganggu anggota kelas yang beragam. Pengembangan sikap sosial anak dapat dilakukan dengan bermacam permainan. Baik permainan tradisional maupun permainan modern (Listyaningrum, 2018). Dengan menghadirkan berbagai macam permainan yang disukai dan menarik perhatian anak, maka dengan sendirinya akan ikut terlibat dan menikmati permainan yang telah guru pilihkan. *Puzzle* dan bermain kucing-kucingan adalah salah satu permainan yang sering dilakukan oleh anak di lembaga tersebut, selain asik juga menarik semua anak didik untuk ikut andil dalam bermain.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

Kegiatan yang sudah diuraikan di atas merupakan bentuk bermain yang dilakukan anak secara kelompok yang dapat merangsang perkembangan sikap sosial emosional anak, karena anak melakukan interaksi langsung dengan anak lainnya. Interaksi yang dilakukan tersebut memberikan pemahaman kepada anak tentang cara mersepon, memberi dan menerima, serta menolak atau setuju dengan ide dan perilaku dari anak lain. Dengan metode cara bermain tersebut mendidik anak untuk mengurangi rasa egois dan berbagi. Sebenarnya, sikap sosial anak sudah mulai tertanam pada usia enam bulan dimana anak berinteraksi dengan orang sekitar lingkungan terkhusus anggota keluarganya (Susanto, 2018). Pembelajaran anak usia dini mengutip dari penjelasan Direktorat PADU tahun 2011 dan Depdikbud tahun 1998, memberikan penjelasan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yakni, bercerita, bernyanyi, bermain peran, berdarmawisata atau karyawisata, peraga, pemberian tugas dan latihan (Zaini, 2015). kegiatan tersebut dapat anak terapkan melalui bermain.

Bermain adalah salah satu pendekatan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Selain itu, kegiatan yang menunjang bermain aktif anak usia dini adalah ketika anak bermain ayunan, prosotan, dan lainnya yang menunjang anak untuk bergerak secara motoriknya. (Suyanto, 2005) memberikan pendapat tentang pentingnya bermain bagi anak sebagai berikut: a) Kelebihan energi. Anak usia dini yang normal tidak sedang sakit memiliki energi yang lebih sehingga dapat digunakan untuk melakukan kegiatan bermain, b) Rekreasi dan relaksasi. Bermain merupakan salah satu metode kegiatan yang dapat memberikan kesegaran tubuh dari kelelahan beraktivitas, c) Insting. Dengan kegiatan bermain mempersiapkan anak untuk berperan layaknya orang dewasa, d) Rekapitulasi, yaitu mengingatkan anak tentang masa dan kemudian anak memiliki kesiapan untuk hidup di zaman sekarang.

Seiring berkembangnya zaman tenaga pendidik di lembaga tersebut membuta inovasi baru dalam menciptakan strategi baru dalam meningkatkan sikap sosial anak melalui bermain aktif dan pasif. Karena penggunaan berbagai macam metode bermain yang berbeda adalah salah satu cara untuk menghindari rasa bosan anak. Melalui berbagai macam metode bermain salah satu aspek yang harus di perhatikan perkembangannya adalah perilaku sosial anak (Saniyyah et al., 2021). Diketahui usia dini adalah usia yang cocok untuk ditanamkan sikap sosial yang positif dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak yakni bermain. Pada saat bermain tidak jarang terjadi interaksi yang berkembang guna mewujudkan proyek yang disepakati bersama. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat anak memasuki lingkungan fisik dan sosial selain kelurga, anak akan mengalami masa adaptasi saat berinteraksi sosial (Wardhani et al., 2021). Penguatan positif maupun negatif akan menjadi proses latihan bagi anak untuk bagaimana anak memahami aturan, nilai, atau pandangan berbeda tanpa menunjukkan sikap egosentris anak.

Bermain pasif adalah sebuah permainan yang hanya mengeluarkan sedikit energi karena anak hanya melihat atau mendengar orang lain yang melakukan kegiatan. Contoh bermain pasif di PAUD Nusantara yang peneliti jadikan tempat penelitian adalah pengenalan nama hewan, buahan, anggota tubuh, alat trasnportasi dan profesi. Dalam pelaksanakan kegiatan ini anak tidak perlu mengeluarkan energi lebih banyak, karena anak hanya duduk dan meneyebutkan setiap apa yang ditunjuk oleh tenaga pendidik. Kegiatan ini biasanya anak akan berebutan menyebutkan nama hewan atau buahan serta yang lainnya sesuai dengan yang diketahui anak. Penanaman sikap sosial dalam metode belajar ini biasanya tenaga pendidik yang mengaturnya, misalnya menunjuk anak untuk menyebutkan dan anak lain mampu bersikap sabra untuk menunggu giliran.

Selain itu, kegiatan bermain pasif yang diterapkan di lembaga tersebut adalah menonton film dongeng bersama. Dalam kegiatan menonton film bersama ini menggunakan media hp dengan film yang di dalamnya ditayangkan sikap sosial. Film yang ditonton misalnya cerita si kancil atau cerita gajah dan semut. Dalam kegiatan bermain pasif ini tenaga pendidik menayangkan film melalui handphone yang dimiliki tenaga pendidik. Anak didik menonton secara seksama. Menonton film ini biasa dilakukan di akhir pembelajaran atau

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

untuk menunggu jam pulang. Selanjutnya satu persatu anak diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan film yang sudah di tontonnya. Tetapi terkadang juga dalam penayang film ada anak yang tidak suka dengan film yang dipilihkan guru tersebut dan memilih untuk bermain yang lain. Tetapi kegiatan yang dilakukan oleh anak juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dilakukan dengan benar dan kontrol orang tua, salah satunya adalah kegiatan menonton film. Kegiatan menonton film atau sebuah acara yang ditayangkan di televisi mempunyai dampak atau pengaruh bagi anak, baik dampak positif maupun negatif (Ismiulya, 2022).

Dari beberapa uraian diatas bagaimana strategi bermain aktif dan pasif dalam menanamkan siakp sosial anak. Bermain merupakan sarana belajar bagi anak usia dini adalah bermain, baik bermain aktif maupun bermain pasif. Melalui bermain pihak yang dilibatkan itu bisa individu maupun kelompok yang merupakan teman sebaya anak. Dalam kegiatan bermain individu anak mengekspresikan perasaannya secara mandiri dan bermain secara individu. Sedangkan bermain secara kelompok berarti anak bersosial dengan teman sebayanya. Dalam bermain kelompok anak berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi yang terjadi tidak hanya soal positif saja terkadang juga negatif misalnya anak berebut atau bertukar mainan. Dalam bermain aktif maupun pasif pengembangan sikap sosial anak bisa saja terjadi (Fakhriyani, 2018). Tergantung dari bagaimana cara atau pola yang digunakan. Misalnya dalam sebuah permainan pasif yakni menonton film,baca buku bersama atau mendengar cerita dan lain sebagainya.

Kemampuan anak berperilaku sosial merupakan salah satu yang harus diberi apresiasi, karena dengan mampu bersosial dengan baik anak akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru(C. R. Sari et al., 2019). Perilaku sosial yang baik pada anak usia dini adalah upaya memberikan stimulasi agar anak ke depan memiliki sikap menolong, membantu, berbagi dan lainnya. Usia dini penerapan sikap sosial yang baik adalah dengan melalui sebuah hal yang menyenangkan seperti bermain. Lembaga PAUD Nusantara dalam menanamkan sikap sosial anak melalui bermain baik bermain aktif maupun pasif tenaga pendidik akan membagi kegiatan dengan dua model pembelajaran yakni dilakukan secara individu dan kelompok. Biasanya permainan yang dilakukan individu ketika anak ingin bermain sendiri atau keterbatasan media pembelajaran. Dalam bermain kelompok tertanam sikap sosial positif. Dimana anak memberikan ide-idenya untuk menghasilkan suatu produk atau hal baru. Menurut Frank dan Theresa (Akbar, 2020) dalam kegiatan bermain ada beberapa nilai yaitu: a) melalui bermain dapat membantu pertumbuhan anak didik, b) kegiatan bermain dilakukan tanpa paksaan atau sukarela, c) bermain membiarkan anak untuk memilih mainan sesuka hati, d) kegiatan bermain memberikan kesempatan anak untuk berkhayal yang dapat dikuasainya, e) melalui bermain anak mendorong anak untuk berpetualang, f) melalui bermain mendorong stimulasi perkembangan bahasa anak, g) bermain memberi pengaruh terhadap perkembangan aspek sosial anak, dan h) bermain memberikan keleluasaan pengembangan sesuai minat anak dan lain-lain.

Simpulan

Melalui permainan atau bermain banyak hal yang dilakukan anak, baik dengan media pembelajaran, pendidik dan bahkan teman sebaya. Interaksi yang baik akan memberikan pengaruh yang positif pada sikap sosial anak. Melalui kegiatan bermain aktif dan pasif dapat kita lihat sikap sosial yang positif atau tidak. PAUD Nusantara mengadakan kegiatan sederhana agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan pendidik. Seperti bermain kucing dan tikus dan menonton kisah si kancil atau cerita gajah dan semut serta film lainnya yang memang kemudian dapat bermanfaat bagi anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada lembega PAUD Nusantara yang telah memberikan izin kepada peneliti. Terimakasih kepada dosen pendamping yang sudah banyak membantu dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Caksana*, *01*(02), 143. http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/195

Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.

Akollo, J. G., Wattilete, iffany A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan Metode Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Didaxei*, *01*(01), 45–46. https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/175

Andayani, S. (2021). Bermain sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *An-Nur : Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, *07*(01), 236. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/87

Aqobah, Q. J., Ali, M., Grafitte, D., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Kerjasama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *E-Plus*, *05*(02), 134–135. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/9253

Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan* (10th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Euriska, S. W. (2018). Efektivitas Bermain Aktif (Cooperative Play) dan Pasif dalam Menumbuhkan Sikap Sosial yang Positif Pada Anak Usia Sekolah. *Universitas Sanata Dharma*, 27–30. https://repository.usd.ac.id/2167/

Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, *05*(01), 40. https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3685

Hafiyah, Y. N., & Zaini, M. (2022). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *03*(01), 19. http://digilib.uinkhas.ac.id/8500/1/Yati%20nurhafiahT20195079.pdf

Hidasari, F. P. (2019). Intensitas Penggunaan Gadget dan Aktivitas Motorik Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, *08*(02), 86–87. https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/altius/article/view/9980

Ismiulya, F. (2022). Pengembangan Konsep Bermain Aktif dan Bermain Pasif Bagi Anak Usia Dini. *Hamka Ilmu Pendidikan Islam: Jurnal PIAUD Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 58. https://www.jurnal.stitmubatam.ac.id/index.php/hamka/article/view/8

Listyaningrum, D. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas III SDN 01 Manguharjo Kota Madiun. *Jurnal Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, *03*(02), 110. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/3463

Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *KIDDO : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *01*(01), 4. http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/2978

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. PT RINEKA CIPTA.

Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Grafindo Persada.

Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain pada Anak Usia Dini. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *05*(02), 107–109. https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395

Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Krativitas Anak melalui Bermain. *APLIKASIA : Jurnal*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3970

Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, *16*(01), 23. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/201603

Risan, I. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Bermain di Era Digital* [Pascasarjana PAUD Universitas Pendidikan Indonesia]. SEMNAS PGSD FIP UNY 2019.pdf#page=10http://fip.uny.ac.id/sites/fip.uny.ac.id/files/PROSIDING

Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Jurnal Edukatif*, *03*(04), 2133. https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1161

Sari, C. R., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *03*(02), 417. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225

Sari, D. Y. (2017). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi melalui Bermain pada Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *01*(02), 70. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/3316

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUDKelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *04*(02), 142. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/7618

Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat.

Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *01*(01), 40. https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/2258

Wardhani, W. D. L., Misyana, Atniati, I., & Septiani, N. (2021). Stimulasi Perilaku Sosial Anak Usia Dini melalui Media Loose Parts (Bahan Lepasan). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *05*(02), 1896. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.694

Wiyanto, E. S. (2006). Efektivitas Bermain Aktif (Cooperative Play) dan Pasif dalam Menumbuhkan Sikap Sosial yang Positif pada Anak Usia Sekolah. *Fakultas Psikologi*. Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/2167

Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.

Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *03*(01), 130–131. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4656